

TEKNIK PERMAINAN SAXOFON ALTO OLEH JETRO MANALU DALAM MENGIRINGI REPERTOAR: STUDI KASUS UPACARA PERNIKAHAN DI SIDIKALANG

Algoboy N. Nainggolan¹, Hendrik L. Simanjuntak², Kamaluddin Galingging³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

algoboynainggolan@gmail.com¹, hendrik.simanjuntak1@uhn.ac.id², kamaluddin.galingging@uhn.ac.id³

Info Artikel

Diterima :
Tgl 26 April 2026
Revisi :
Tgl 30 April 2026
Terbit :
Tgl 06 Mei 2026

Key words:

Toba Batak music;
alto saxophone;
sulim; playing
techniques;
traditional wedding
ceremonies

Kata Kunci:

Musik Batak Toba;
saxofon alto; sulim;
teknik permainan;
upacara adat
pernikahan

Corresponding

Author :

Algoboy N.
Nainggolan¹,
Hendrik L.
Simanjuntak²,

Kamaluddin
Galingging³

E-mail :

algoboynainggolan@gmail.com¹,
hendrik.simanjuntak1@uhn.ac.id²,
kamaluddin.galingging@uhn.ac.id³

Abstract

This study aims to examine Jetro Manalu's alto saxophone playing technique and analyze its application in performing repertoire at traditional Batak Toba wedding ceremonies in Sidikalang. This study uses a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The research results show that before performing music, Jetro Manalu focuses on two main aspects: instrumentation and instrumentalist. Instrumentation includes warm-up exercises, long tones, scales, and mouthpiece, reed, and tuning checks to achieve optimal and clear sound quality. Meanwhile, the instrumental aspect is related to mastery of tempo, dynamics, and expression in playing. In addition, this study found a process of adapting the sulim voicing technique in the Toba Batak music tradition into saxophone playing, especially when performing the *Gondang Si Bunga Ri* repertoire. The adaptations include three main techniques: *mangarutu*, *mandila-dilai*, and *manganak-anaki*. These three techniques contribute to shaping the gondang melody, enriching its musical articulation, and providing a saxophone sound that reflects the regional nuances of the Toba Batak.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik permainan saxofon alto oleh Jetro Manalu serta menganalisis penerapan teknik tersebut dalam membawakan repertoar pada upacara adat pernikahan Batak Toba di Sidikalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyajian musik, terdapat dua aspek utama yang menjadi perhatian Jetro Manalu, yaitu aspek instrumentasi dan aspek instrumentalis. Aspek instrumentasi mencakup kegiatan latihan pemanasan, long tone, tangga nada, serta pemeriksaan mouthpiece, reed, dan proses penyeteman (tuning) guna menghasilkan kualitas bunyi yang optimal dan jernih. Sementara itu, aspek instrumentalis berkaitan dengan penguasaan tempo, dinamika, dan ekspresi dalam permainan. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya proses adaptasi teknik penyuaran sulim dalam tradisi musik Batak Toba ke dalam permainan saxofon, khususnya saat membawakan repertoar *Gondang Si Bunga Ri*. Adaptasi tersebut meliputi tiga teknik utama, yaitu *mangarutu*, *mandila-dilai*, dan *manganak-anaki*. Ketiga teknik ini berperan dalam membentuk karakter melodi gondang, memperkaya artikulasi musikal, serta menghadirkan warna bunyi saxofon yang merefleksikan nuansa kedaerahan Batak Toba.

PENDAHULUAN

Musik sebagai unsur pengiring dalam pelaksanaan upacara pernikahan pada masyarakat adat Batak Toba masih tetap eksis hingga saat ini. Namun demikian, modernisasi dalam masyarakat Batak Toba yang dipengaruhi oleh arus globalisasi serta perkembangan teknologi telah membawa berbagai perubahan terhadap praktik musik

tradisional. Kehadiran instrumen modern seperti keyboard dan saxofon turut mempengaruhi serta mengubah beberapa aspek musikal dalam tradisi tersebut (Monica et al., 2025). Pada konteks upacara pernikahan adat Batak Toba, musik memiliki peranan yang sangat penting sebagai pengiring utama jalannya rangkaian upacara adat.

Aktivitas dalam upacara adat masyarakat Batak Toba pada umumnya berkaitan erat dengan praktik kesenian, khususnya tari dan musik. Musik tradisional memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana hiburan, komunikasi, pengiring tarian, ekspresi diri, kegiatan ekonomi, serta sebagai bagian integral dari upacara adat. Secara umum, musik di Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai peristiwa dalam siklus kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, kematian, perkawinan, serta kegiatan keagamaan dan kenegaraan (Merriam, 1964; Supanggah, 2002). Proses pelaksanaan upacara adat pernikahan Batak Toba diawali dengan permintaan dari tuan rumah atau pemilik acara (*hasuhuton*) terhadap penyajian repertoar gondang sebagai tanda dimulainya rangkaian upacara. Repertoar gondang yang umumnya diminta meliputi *gondang alu-alu*, *gondang mula-mula*, *gondang somba*, dan *gondang liat-liat*. Tahapan ini dalam tradisi Batak Toba dikenal dengan istilah *mambuat tua ni gondang*.

Sidikalang merupakan ibu kota Kabupaten Kabupaten Dairi yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis, tradisi, dan adat istiadat yang beragam. Keberagaman tersebut membentuk kehidupan sosial budaya masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai tradisional. Selain itu, wilayah ini kerap dikenal sebagai daerah yang memiliki jejak sejarah kerajaan-kerajaan lokal pada masa lampau, yang turut mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat hingga saat ini.

Upacara pernikahan di Sidikalang merupakan peristiwa adat sekaligus sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Pada konteks adat Batak Toba, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai penyatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga sebagai penyatuan dua kelompok kekerabatan besar, yaitu pihak laki-laki (*paranaŋ*) dan pihak perempuan (*parboru*). Sistem kekerabatan ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan adat pernikahan.

Masyarakat Batak Toba di Sidikalang dalam setiap pelaksanaan upacara pernikahan adat memiliki berbagai tahapan dan persyaratan yang harus dipenuhi. Tahapan tersebut dimulai dari pertemuan awal antara kedua belah pihak keluarga hingga berlangsungnya keseluruhan rangkaian upacara adat. Proses ini mencerminkan nilai-nilai sosial, kekerabatan, serta norma budaya yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Vergouwen, 1964; Siahaan, 1982).

Setiap tahapan prosesi dalam upacara pernikahan, mulai dari penyambutan keluarga, pelaksanaan ritual adat, hingga acara hiburan, umumnya diiringi oleh musik yang berfungsi memperkuat suasana serta makna dari peristiwa tersebut. Pada konteks budaya, musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi semata, melainkan juga sebagai media ekspresi sosial yang merepresentasikan nilai-nilai dan identitas masyarakat. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik memiliki fungsi sosial, emosional, dan simbolik dalam kehidupan manusia. Hal ini tampak jelas dalam pelaksanaan upacara pernikahan di Sidikalang, di mana musik berperan sebagai pengiring prosesi, penguat suasana sakral, sekaligus sarana hiburan bagi para tamu undangan.

Saxofon merupakan alat musik tiup logam yang tergolong dalam kelompok aerofon, yaitu instrumen yang menghasilkan bunyi melalui getaran udara. Instrumen ini dimainkan menggunakan *single reed*, serupa dengan klarinet. Saxofon umumnya diasosiasikan dengan berbagai genre musik seperti pop, jazz, dan *big band*. Instrumen ini berasal dari Belgia dan dikembangkan pada awal tahun 1840-an oleh Adolphe Sax, seorang pemain klarinet sekaligus pembuat alat musik, yang kemudian memberi nama instrumen tersebut sesuai dengan namanya (Segell, 2005).

Teknik merupakan suatu metode atau pendekatan yang melibatkan tindakan sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks permainan musik, baik pada instrumen modern maupun tradisional, teknik menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas permainan. Setiap instrumen memiliki karakteristik serta pendekatan teknis yang berbeda dalam menghasilkan bunyi. Pada saxofon, bunyi dihasilkan melalui getaran *reed* yang terpasang pada *mouthpiece*, kemudian gelombang bunyi tersebut diteruskan melalui *neck* menuju badan instrumen sehingga menghasilkan nada yang diinginkan (Rascher, 1994).

Bermain saxofon merupakan suatu pengalaman musikal yang kompleks, yang menuntut penguasaan berbagai keterampilan dasar. Dalam proses produksi bunyi, terdapat beberapa elemen teknik yang saling berkaitan, yaitu *breathing* (pernapasan), *embouchure* (pengaturan posisi bibir, lidah, dan gigi), *fingering* (penjarian), serta teknik *tonguing* (artikulasi lidah). Keempat aspek tersebut bekerja secara terpadu untuk menghasilkan kualitas nada dan kejelasan artikulasi dalam permainan saxofon. Penguasaan teknik-teknik ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter musikal seorang pemain saxofon (Lumbantobing, 2024). Meskipun setiap instrumen memiliki prinsip teknik yang relatif serupa, setiap pemain umumnya mengembangkan strategi dan gaya bermain yang berbeda. Perbedaan tersebut kemudian menjadi ciri khas individual yang memperkaya ekspresi musikal dalam praktik pertunjukan.

Pendekatan permainan saxofon alto dalam mengiringi repertoar upacara pernikahan di Sidikalang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan pada bulan Maret 2024, dengan tujuan untuk mengkaji teknik permainan saxofon alto yang diterapkan oleh Jetro Manalu dalam konteks pertunjukan adat. Jetro Manalu merupakan seorang musisi saxofon yang lahir pada 23 Juli 1998 dan telah lama berkecimpung dalam dunia seni musik, khususnya dalam mengiringi upacara pernikahan adat Batak di Sidikalang. Pengalamannya dalam berbagai pesta adat menjadikannya dikenal sebagai salah satu pemain saxofon yang aktif di daerah tersebut. Pada praktik tradisional, penggunaan instrumen saxofon tidak merupakan suatu keharusan dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Namun, seiring dengan perkembangan kelompok musik Batak di Sidikalang, kehadiran saxofon mulai banyak diadopsi sebagai bagian dari ansambel pengiring.

Penggunaan saxofon dalam konteks ini menunjukkan adanya proses adaptasi musikal, di mana instrumen modern diintegrasikan ke dalam tradisi lokal. Kehadiran saxofon dinilai mampu memperkaya warna bunyi serta menciptakan suasana yang lebih meriah dalam pelaksanaan upacara adat. Secara bertahap, masyarakat menerima keberadaan instrumen ini sebagai bagian dari iringan musik dalam pesta pernikahan adat Batak Toba (Nettl, 2005; Supanggah, 2002)

Jetro Manalu memulai karier bermusiknya sejak tahun 2007 dan tetap konsisten berkarya hingga tahun 2026. Dalam proses pembelajarannya, ia mengembangkan teknik permainan saxofon secara otodidak, khususnya dengan menirukan teknik permainan sulim sebagai instrumen tradisional Batak Toba. Pada konteks upacara pernikahan di Sidikalang, sulim dan saxofon sama-sama berperan sebagai instrumen melodis. Secara tradisional, sulim merupakan instrumen yang memiliki peran penting dalam upacara adat Batak Toba karena berfungsi sebagai pembawa melodi utama dalam repertoar musik. Oleh karena itu, dalam praktik pertunjukan, permainan saxofon cenderung menyesuaikan dengan teknik dan karakteristik musikal sulim, sehingga tercipta kesinambungan antara unsur tradisional dan modern (hasil wawancara dengan Jetro Manalu, 19 November 2025; Hutajulu, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana teknik permainan saxofon alto oleh Jetro Manalu dalam mengiringi upacara adat pernikahan di Sidikalang? dan (2) bagaimana analisis penerapan teknik permainan saxofon alto pada repertoar *Gondang Si Bunga Ri* dalam konteks upacara adat pernikahan di Sidikalang? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik permainan saxofon alto oleh Jetro Manalu serta menganalisis penerapan teknik tersebut dalam membawakan repertoar pada upacara adat pernikahan di Sidikalang. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam menambah wawasan mengenai teknik permainan saxofon, khususnya dalam konteks musik

tradisional; memberikan kontribusi sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait penerapan metode permainan saxofon dalam mengiringi upacara adat pernikahan; serta menyajikan informasi akademis mengenai teknik permainan saxofon dan implementasinya dalam pengiringan repertoar pada tradisi adat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik permainan saxofon alto dalam ansambel musik tiup yang dimainkan oleh Jetro Manalu dalam mengiringi repertoar pada upacara pernikahan di Sidikalang. Untuk memahami kondisi empiris di lapangan terkait metode yang digunakan oleh musisi dalam memainkan saxofon alto, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena musikal secara mendalam serta memahami makna yang terkandung dalam praktik musik sebagai bagian dari konteks budaya (Reffali, 2024).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kajian etnomusikologi, karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari praktik musikal dan perspektif pelaku budaya (Setiawan, 2024; Anggraeni et al., 2022). Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung proses pertunjukan musik; wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber; sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai pendukung data berupa rekaman visual maupun audio yang relevan dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara serta observasi langsung terhadap Jetro Manalu terkait teknik permainan saxofon yang diterapkannya dalam praktik pertunjukan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperkuat validitas dan kedalaman analisis penelitian (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Subjek penelitian merupakan individu yang memberikan informasi utama sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pemain saxofon di Sidikalang, yaitu Jetro Manalu. Adapun objek penelitian mencakup aspek yang menjadi fokus kajian, yaitu teknik permainan saxofon yang digunakan dalam mengiringi upacara adat pernikahan di Sidikalang. Objek penelitian juga berkaitan dengan konteks waktu dan tempat pelaksanaan penelitian (Arum, 2019). Penelitian ini dilaksanakan melalui pengamatan langsung pada beberapa upacara adat pernikahan di Sidikalang yang diiringi oleh kelompok musik Jetro Manalu pada periode

September hingga Oktober 2025. Selama proses tersebut, peneliti melakukan observasi partisipatif serta wawancara mendalam guna memperoleh data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami praktik musikal secara kontekstual dalam lingkungan budaya yang sebenarnya (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data yang akurat dan relevan mengenai teknik permainan saxofon alto dalam upacara adat pernikahan di Sidikalang dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengolahan dan analisis data berlangsung secara berkelanjutan, baik sebelum maupun selama kegiatan penelitian di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data hingga seluruh data penelitian terkumpul secara memadai (Sugiyono, 2019; Creswell & Poth, 2018). Pada tahap analisis awal, peneliti menelaah serta mengevaluasi jawaban yang diberikan oleh partisipan, khususnya dalam proses wawancara. Apabila informasi yang diperoleh belum memadai, peneliti melakukan pendalaman melalui wawancara lanjutan guna memperoleh data yang lebih jelas, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Proses ini merupakan bagian dari teknik *iterative data collection* dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk terus menyempurnakan data hingga mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*) (Guest et al., 2020). Melalui pendekatan tersebut, peneliti menganalisis data yang berkaitan dengan teknik permainan saxofon alto yang diterapkan oleh Jetro Manalu dalam konteks pelaksanaan upacara adat pernikahan di Sidikalang. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk teknik permainan yang digunakan serta perannya dalam mendukung penyajian musik dalam rangkaian upacara adat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian mengenai teknik permainan saxofon alto yang diterapkan oleh Jetro Manalu dalam konteks upacara adat pernikahan di Sidikalang. Pembahasan difokuskan pada aspek persiapan, pelaksanaan, serta penerapan teknik-teknik khas yang digunakan dalam mengiringi repertoar gondang. Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa teknik permainan tersebut tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun suasana, mendukung struktur prosesi adat, serta merepresentasikan karakter musikal yang diharapkan dalam upacara pernikahan Batak Toba.

1. Teknik Permainan Saxofon Alto Oleh Jetro Manalu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 13 Maret 2025 dengan Jetro Manalu, diketahui bahwa persiapan instrumen dan kesiapan fisik merupakan faktor utama dalam menghasilkan permainan saxofon yang optimal. Pemanasan sebelum bermain berfungsi untuk memastikan kondisi otot-otot wajah, jari, lidah, serta kontrol pernapasan berada dalam keadaan yang siap. Latihan pernapasan yang terkontrol membantu pemain dalam mengatur suplai udara, terutama saat memainkan nada panjang maupun repertoar berdurasi panjang. Selain itu, latihan *long tone* dilakukan untuk menjaga kestabilan dan kualitas nada yang dihasilkan. Latihan tangga nada serta latihan penjarian juga menjadi bagian penting dalam proses persiapan, karena berperan dalam meningkatkan kelincahan jari saat berpindah nada, khususnya pada repertoar dengan tempo cepat atau perubahan nada yang kompleks. Di samping aspek fisik, kondisi instrumen turut menjadi perhatian utama sebelum pertunjukan. Kebersihan *mouthpiece* dan penempatan *reed* yang tepat sangat mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan. *Reed* yang terlalu kering atau tipis dapat mengubah karakter suara, sehingga perlu disesuaikan sebelum digunakan. Selain itu, proses penyeteman (*tuning*) instrumen juga dilakukan sebagai tahap akhir persiapan sebelum pertunjukan dimulai.



Gambar 1. Penyajian Jetro Manalu dan Tim

Jetro Manalu menjelaskan bahwa musik yang disajikan dalam upacara adat pernikahan Batak Toba cenderung bersifat reflektif dan sarat dengan ekspresi emosional. Dalam konteks ini, pemain dituntut untuk mampu mengendalikan warna bunyi (*tone color*) dengan menyesuaikan tempo permainan agar selaras dengan suasana prosesi yang sedang berlangsung. Setiap nada yang dihasilkan tidak hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendukung dimensi spiritual dalam rangkaian ritual adat. Selain aspek ekspresi, permainan saxofon juga menuntut perhatian terhadap kesinambungan permainan serta ketahanan fisik pemain. Lebih lanjut, Jetro Manalu menjelaskan bahwa upacara adat pernikahan

umumnya berlangsung dalam durasi yang relatif panjang, sehingga pemain perlu memiliki strategi dalam mengatur pernapasan dan menjaga stamina. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan suasana musik juga menjadi hal yang penting, misalnya ketika terjadi transisi dari repertoar gondang bertempo lambat menuju repertoar dengan tempo yang lebih cepat. Repertoar bertempo cepat ini umumnya dimainkan pada bagian akhir prosesi, khususnya saat membawa pengantin memasuki rumah (*manogu pengantin*). Permainan saxofon mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membangun dan memperkuat atmosfer sakral yang diharapkan. Hal ini tercermin dalam praktik permainan yang menyesuaikan dengan setiap tahapan prosesi, seperti saat penyambutan tamu (*manomba-nomba*), di mana saxofon dimainkan dengan karakter bunyi yang lebih lembut dan ekspresif.



Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber

Pemahaman terhadap struktur dan karakteristik musik gondang merupakan aspek penting dalam persiapan pemain saxofon untuk mengiringi upacara adat. Menurut Jetro Manalu, musik gondang memiliki pola ritmis dan melodi yang khas, sehingga pemain dituntut untuk menguasai repertoar secara mendalam sebelum pertunjukan berlangsung. Hal ini menjadi penting karena dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Batak Toba, tuan rumah (*hasuhuton*) umumnya membuka acara dengan meminta penyajian musik gondang sebagai tanda dimulainya rangkaian prosesi. Permintaan penyajian gondang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan berkat kepada Sang Pencipta, serta bentuk penghormatan kepada keluarga dan kerabat yang hadir dalam upacara. Oleh karena itu, para pemain musik dituntut untuk memahami dan mengenali berbagai jenis gondang beserta melodi repertoarnya. Penguasaan ini penting karena dalam praktiknya, tuan rumah dapat secara langsung meminta repertoar tertentu untuk dimainkan sesuai dengan konteks kehadiran keluarga atau kelompok kekerabatan tertentu. Dengan demikian, pengetahuan terhadap judul dan karakteristik setiap repertoar

gondang menjadi kompetensi yang esensial bagi pemain musik dalam mendukung kelancaran prosesi adat. Berdasarkan pemaparan teknik permainan saxofon yang disampaikan oleh Jetro Manalu, penulis juga menyajikan dokumentasi visual dalam bentuk video sebagai data pendukung yang dapat diakses melalui tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=Z90jTmXhkDw>

2. Teknik permainan saxofon Jetro Manalu pada repertoar *Gondang Si Bunga Ri*

Teknik permainan saxofon alto yang diterapkan oleh Jetro Manalu menunjukkan perbedaan dengan teknik permainan saxofon pada umumnya. Secara konvensional, permainan saxofon melibatkan penguasaan beberapa aspek teknik dasar, seperti *breathing* (pernapasan), *embouchure* (pengaturan posisi bibir dan mulut), *fingering* (penjarian), serta *tonguing* (artikulasi lidah). Namun, dalam praktiknya, Jetro Manalu mengembangkan pendekatan yang berbeda melalui proses pembelajaran otodidak, yaitu dengan mengadopsi dan menirukan teknik permainan sulim sebagai instrumen tradisional Batak Toba. Pendekatan tersebut menghasilkan penerapan teknik khas dalam permainan saxofon, yaitu teknik *mangarutu*, *mandila-dilai*, dan *manganak-anaki*. Ketiga teknik ini mencerminkan proses adaptasi musikal dari tradisi lokal ke dalam instrumen modern, sehingga menghasilkan karakter bunyi yang khas dan sesuai dengan konteks musik adat Batak Toba.

Teknik *mangarutu* merupakan salah satu teknik artikulasi dalam permainan saxofon yang dilakukan dengan cara meniup sambil menyerupai pengucapan suku kata "rutu" sesuai dengan tinggi nada yang dihasilkan. Dalam penerapan teknik ini, peran lidah menjadi sangat dominan, khususnya dalam mengatur kejelasan dan ritme artikulasi bunyi. Teknik *mangarutu* umumnya digunakan untuk menghasilkan pengulangan nada yang sama secara berkesinambungan, sehingga menciptakan karakter ritmis yang khas dalam permainan. Dalam penelitian ini, teknik *mangarutu* direpresentasikan dengan simbol **Rt** sebagai penanda penggunaannya dalam analisis musikal.

Teknik *mandila-dilai* merupakan teknik artikulasi dalam permainan saxofon yang dilakukan dengan cara ujung lidah menyentuh bagian ujung *reed*. Teknik ini digunakan untuk memberikan aksen atau penekanan pada nada tertentu sehingga menghasilkan artikulasi yang lebih tegas dan jelas. Penguasaan teknik ini umumnya dilatih melalui pola pengucapan suku kata seperti *ta-la-ta-la*, *ti-li-ti-li*, dan *tu-lu-tu-lu*, yang membantu koordinasi antara lidah dan aliran udara. Pada praktiknya, teknik *mandila-dilai* dapat dikenali melalui adanya penekanan pada nada yang dimainkan. Sebagai contoh, ketika memainkan nada E dengan teknik ini, pemain saxofon harus menempatkan ujung lidah pada *reed* untuk menghasilkan aksen yang diinginkan. Dalam

penelitian ini, teknik *mandila-dilai* direpresentasikan dengan simbol **DI** yang ditempatkan di atas nada sebagai penanda penggunaannya dalam analisis musikal.

Teknik *manganak-anaki* merupakan teknik permainan saxofon yang dilakukan dengan menekan tombol (*key*) secara cepat untuk menghasilkan rangkaian nada pendek sebagai ornamen. Teknik ini berfungsi sebagai unsur ornamentasi sekaligus sebagai penghubung (*passing notes*) menuju nada utama yang akan dimainkan. Pada penerapannya, teknik *manganak-anaki* digunakan untuk memperhalus perpindahan antar nada serta memperkaya karakter melodi. Sebagai contoh, apabila nada tujuan adalah nada E, maka sebelum mencapai nada tersebut, pemain terlebih dahulu memainkan nada penghubung secara cepat. Nada penghubung tersebut dapat berasal dari nada di atas maupun di bawah nada tujuan, tergantung pada konteks musikal yang diinginkan. Teknik *manganak-anaki* direpresentasikan dengan simbol **Aa** sebagai penanda penggunaannya dalam analisis musikal.

Penerapan teknik-teknik tersebut dalam praktik permainan tidak selalu bersifat terpisah, melainkan sering kali dikombinasikan secara simultan dalam satu repertoar gondang. Kombinasi ini memungkinkan terciptanya variasi musikal yang lebih kaya serta menghadirkan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan teknik permainan saxofon konvensional. Setiap teknik berkontribusi secara komplementer, baik dalam aspek artikulasi, dinamika, maupun pembentukan karakter bunyi. Pada praktiknya, kombinasi teknik yang paling sering digunakan meliputi perpaduan antara teknik *mangarutu* dan *manganak-anaki*, serta teknik *mandila-dilai* dengan *manganak-anaki*. Integrasi teknik-teknik tersebut memperkuat ekspresi musikal sekaligus menyesuaikan permainan saxofon dengan karakteristik estetika musik gondang Batak Toba.

Teknik permainan saxofon dalam upacara pernikahan adat menuntut kestabilan yang tinggi agar kualitas bunyi yang dihasilkan tetap jelas dan terkontrol. Menurut Jetro Manalu, aspek teknis seperti posisi bibir, gigi, serta pengaturan aliran udara harus diperhatikan secara cermat guna memperoleh intonasi yang akurat. Penggunaan pernapasan diafragma memungkinkan pemain untuk mempertahankan frasa panjang tanpa mengalami kehabisan udara secara tiba-tiba. Selain itu, efisiensi dalam teknik penjarian juga diperlukan untuk meminimalkan kesalahan, terutama pada bagian musik dengan tempo yang meningkat.

Lebih lanjut, Jetro Manalu menekankan pentingnya penyesuaian intonasi saxofon dengan instrumen lain dalam ansambel guna menciptakan keseimbangan harmonis. Hal ini dapat dicapai melalui kemampuan mendengar secara aktif terhadap permainan instrumen lain serta penyesuaian *embouchure* sesuai kebutuhan. Di samping itu, pengendalian dinamika juga menjadi aspek penting agar suara saxofon tidak terlalu

dominan maupun tenggelam dalam keseluruhan tekstur musikal. Selain aspek intonasi dan dinamika, koordinasi antar pemain musik menjadi faktor utama dalam menjaga keteraturan permainan. Setiap pemain dalam upacara pernikahan adat umumnya mengikuti tempo yang ditetapkan oleh pemain keyboard sebagai pengatur ritme utama. Dalam hal ini, pemain saxofon dituntut memiliki kepekaan terhadap perubahan ritme dan ekspresi musikal agar kesinambungan permainan tetap terjaga. Interaksi yang efektif antar pemain diharapkan mampu menghasilkan penyajian musik yang solid, seimbang, dan harmonis.

Pada konteks penelitian ini, penulis memilih repertoar *Gondang Si Bunga Ri* sebagai objek kajian karena repertoar tersebut sering dimainkan dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Selain itu, repertoar ini memungkinkan penerapan ketiga teknik yang telah dibahas—*mangarutu*, *mandila-dilai*, dan *manganak-anaki*—secara jelas, sehingga memudahkan analisis terhadap penggunaan teknik-teknik tersebut dalam praktik permainan saxofon.



Gambar 3. Teknik *Mangarutu* pada birama 1 dan 2

Penggunaan teknik *mangarutu* dalam repertoar ini dapat diidentifikasi pada birama 1 dan 2, khususnya pada ketukan 1 dan 2. Teknik ini diaplikasikan dengan artikulasi yang menyerupai pengucapan suku kata “ru-tu” saat meniup saxofon. Dalam penulisan notasi, teknik tersebut direpresentasikan dengan simbol **Rt** sebagai penanda bahwa pada ketukan tersebut pemain menerapkan teknik *mangarutu*. Selain itu, penerapan teknik *mangarutu* juga ditemukan pada birama 3 dan 4, tepatnya pada ketukan 1 dan 2.

Penggunaan teknik *mandila-dilai* dalam repertoar ini dapat diidentifikasi pada birama 2, khususnya pada ketukan ke-4. Teknik ini diterapkan untuk memberikan aksentasi atau penekanan pada nada E sehingga menghasilkan artikulasi yang lebih tegas. Dalam penulisan notasi, teknik tersebut direpresentasikan dengan simbol **DI** sebagai penanda bahwa pada ketukan tersebut pemain menggunakan teknik *mandila-dilai*. Selain itu, penerapan teknik *mandila-dilai* juga ditemukan pada birama 4, tepatnya pada ketukan ke-4, dengan fungsi yang serupa dalam memperkuat aksentasi nada. Lebih lanjut, teknik *mandila-dilai* juga muncul pada birama 25 dan 26, khususnya pada ketukan ke-1. Kehadiran teknik ini pada bagian tersebut menunjukkan perannya dalam memberikan penekanan pada struktur melodi, sehingga memperjelas karakter musikal yang dihasilkan.



Gambar 4. Teknik *Mandilai-dilai* pada birama 2

Penggunaan teknik *manganak-anaki* dalam repertoar ini dapat diidentifikasi pada birama 5 dan 6, khususnya pada ketukan ke-1. Teknik ini berfungsi sebagai ornamen tambahan sebelum mencapai nada utama, dalam hal ini nada A, yang dapat didahului oleh nada penghubung baik dari atas maupun dari bawah nada tujuan. Penerapan teknik ini bertujuan untuk memperkaya variasi melodi serta memperhalus transisi antar nada. Penulisan notasi, teknik *manganak-anaki* direpresentasikan dengan simbol **Aa** sebagai penanda penggunaannya pada ketukan tersebut. Selain itu, teknik *manganak-anaki* juga ditemukan pada birama 7, tepatnya sebelum masuk ketukan ke-1, serta pada birama 8 sebelum ketukan ke-4. Penggunaan teknik ini pada posisi sebelum ketukan menunjukkan fungsinya sebagai *ornamental lead-in* menuju nada utama.



Gambar 5. Teknik *Mandilai-dilai* pada birama 7 dan 8

Penggunaan teknik kombinasi *manganak-anaki* dan *mangarutu* dalam repertoar ini dapat diidentifikasi pada birama 11, khususnya pada ketukan ke-1. Dalam penulisan notasi, kombinasi teknik tersebut direpresentasikan dengan simbol **Aa** dan **Rt** sebagai penanda bahwa pada ketukan tersebut pemain menerapkan kedua teknik secara bersamaan. Penerapan kombinasi yang sama juga ditemukan pada birama 18, tepatnya pada ketukan ke-1, yang menunjukkan konsistensi penggunaan teknik gabungan dalam memperkaya variasi musikal. Selain itu, terdapat pula penggunaan kombinasi teknik *mandila-dilai* dan *manganak-anaki* pada birama 27, tepatnya pada ketukan ke-1. Dalam penerapannya, ketukan tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu setengah ketukan pertama menggunakan teknik *mandila-dilai* dan setengah ketukan berikutnya menggunakan teknik *manganak-anaki*. Dalam notasi, kombinasi teknik ini ditandai dengan simbol **DI** dan **Aa** untuk menunjukkan penggunaan kedua teknik tersebut secara berurutan dalam satu ketukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penerapan teknik *mangarutu*, *mandila-dilai*, dan *manganak-anaki* dalam repertoar *Gondang Si Bunga Ri* memerlukan sistem penandaan khusus untuk

memudahkan proses analisis. Oleh karena itu, penulis menetapkan penggunaan simbol tertentu sebagai representasi masing-masing teknik, sehingga mempermudah identifikasi dan penelusuran penerapan teknik-teknik tersebut dalam partitur atau *score* repertoar *Gondang Si Bunga Ri*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik permainan saxofon alto yang diterapkan oleh Jetro Manalu dalam mengiringi upacara adat pernikahan di Sidikalang menunjukkan adanya bentuk adaptasi musikal antara instrumen modern dan tradisi lokal Batak Toba. Teknik permainan yang digunakan tidak hanya mengacu pada teknik dasar saxofon secara umum, seperti *breathing*, *embouchure*, *fingering*, dan *tonguing*, tetapi juga mengadopsi teknik permainan sulim, yaitu *mangarutu*, *mandila-dilai*, dan *manganak-anaki*. Penerapan ketiga teknik tersebut berfungsi untuk memperkaya artikulasi, memperjelas struktur melodi, serta menghadirkan karakter bunyi yang khas dan kontekstual dengan estetika musik gondang Batak Toba. Teknik-teknik tersebut tidak hanya digunakan secara terpisah, tetapi juga dikombinasikan dalam praktik permainan untuk menghasilkan variasi musikal yang lebih dinamis. Selain itu, aspek persiapan, seperti pemanasan, penguasaan repertoar, serta kondisi instrumen, turut mempengaruhi kualitas permainan. Pada konteks ansambel, permainan saxofon memiliki peran penting sebagai pembawa melodi yang menyesuaikan diri dengan struktur musikal gondang serta dinamika upacara adat. Pemain dituntut memiliki kepekaan terhadap tempo, dinamika, dan interaksi antar instrumen guna menciptakan keselarasan musikal. Dengan demikian, keberadaan saxofon dalam upacara adat pernikahan Batak Toba di Sidikalang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian integral yang memperkaya warna musikal dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian dan praktik musikal di masa mendatang. Pertama, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji secara lebih mendalam mengenai adaptasi instrumen modern dalam musik tradisional Batak Toba, khususnya dalam perspektif etnomusikologi dan kajian budaya. Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak pemain musik atau wilayah yang berbeda, sehingga diperoleh perbandingan teknik dan gaya permainan yang lebih beragam. Ketiga, disarankan adanya upaya dokumentasi yang lebih sistematis, baik dalam bentuk notasi musik, audio, maupun visual, guna mendukung pelestarian teknik permainan khas seperti *mangarutu*, *mandila-dilai*, dan *manganak-anaki*. Keempat, bagi praktisi musik, khususnya pemain saxofon, diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan teknis sekaligus memahami konteks budaya agar mampu menghadirkan permainan yang tidak hanya baik secara teknis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, E. R., Yanuartuti, S., Juwariyah, A., & Yermiandhoko, Y. (2022). Musik oklik Bojonegoro dalam kajian etnomusikologi. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1).
- Arum, W. S. A. (2019). Analisis kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 250–260.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications.
- Lumbantobing, A. (2024). Teknik permainan *tanguing* saxofon alto pada lagu “Dao Dumenggan” BE HKBP No. 557 di HKBP Pearaja Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3, 4739–4757.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Monica, Hudiyanto, Y., & Hanum, I. S. (2025). Modernization in Toba Batak culture: A descriptive study of musical changes in the Saur.
- Matua ceremony in Sibolga City. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 18(1), 18–29.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Rascher, S. (1994). *Top tones for the saxophone*. Carl Fischer.
- Reffali, S. (2024). Estetika kolaborasi musik tradisi-modern: Studi kasus komposisi musik. *Jurnal Paraguna*, 12(1), 30–40.
- Segell, M. (2005). *The devil's horn: The story of the saxophone, from noisy novelty to king of cool*. Farrar, Straus and Giroux.
- Setiawan, A. (2024). *Etnomusikologi dan isu-isu terkini selingkarnya*. Penerbit BRIN.
- Siahaan, N. (1982). *Adat dalihan na tolu: Prinsip dan pelaksanaannya*. Penerbit Grafika.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan karawitan I Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Vergouwen, J. C. (1964). *The social organisation and customary law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Martinus Nijhoff.